

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kriyantono, paradigma merupakan sudut pandang yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan melihat sebuah fenomena. Paradigma juga dapat diartikan sebagai kumpulan teori, prosedur, dan asumsi yang telah dipercayai oleh ilmuwan mengenai cara pandang terhadap dunia. Paradigma memiliki fungsi untuk kerangka konseptual yang memandu peneliti saat melihat realitas dan menentukan apa yang akan menjadi sebuah pusat perhatian dan menarik sebuah kesimpulan dari temuan (Krisyantono, 2020). Dalam Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, menurut Creswell terdapat lima paradigma sebagai kerangka kerja yang terdiri dari Post-Positivisme, Konstruktivisme, Perspektif Post Modern, Pragmatisme, *Critical Theory* (Amruddin et al., 2022).

Peneliti memilih untuk menggunakan paradigma konstruktivisme karena paradigma ini memiliki pandangan bahwa realitas sosial dibangun oleh individu melalui interaksi dan komunikasi. Paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa *feedback*, partisipasi dan, berbagi pengalaman dalam sebuah komunitas bukan hanya sebagai aktivitas komunikasi biasa, melainkan proses sosial yang di mana setiap individu dapat secara aktif membangun makna, identitas hingga keterlibatan melalui interaksi sehingga dapat memperdalam pemahaman secara pribadi dan memiliki pemaknaan secara bersama-sama untuk memperkuat solidaritas dalam sebuah komunitas. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana anggota komunitas Gereja memaknai pengalaman mereka melalui proses komunikasi dan dapat mengeksplorasi bagaimana *feedback*, partisipasi, dan berbagi pengalaman dalam membentuk dinamika komunikasi dalam sebuah komunitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penjelasan mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan sebuah data sebanyak-banyaknya yang dapat berasal dari wawancara, catatan lapangan hingga dokumen (Krisyantono, 2020). Menurut David, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggali makna perilaku tindakan manusia sehingga dapat memahami objek yang diteliti (Fiantika et al., 2022).

Penelitian ini memiliki sifat penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan suatu penelitian yang melakukan ekplorasi secara mendalam dan terperinci mengenai suatu hal sehingga dapat memahami makna, perspektif dan pengalaman individu dalam sebuah komunitas. Peneliti menggunakan sifat eksploratif untuk menggali secara mendalam mengenai pola interaksi komunikasi yang terjadi di komunitas Gereja Christ Cathedral untuk menangkap sebuah makna, perspektif dan pengalaman dari para anggota.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode etnografi untuk memahami pola interaksi komunikasi secara mendalam dari sudut pandang anggota komunitas Gereja Christ Cathedral yang difokuskan dalam *feedback*, partisipasi dan berbagi pengalaman. Hal ini dijelaskan (Atkinson & Hammersley, 2007) bahwa etnografi merupakan suatu pendekatan yang berkembang sesuai dengan pemahaman yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Metode etnografi memiliki argumentasi metodologis, seperti proses *gaining access*, *gatekeeper* yang memfasilitasi keterbukaan informan. Selain itu, etnografi memberikan kesempatan untuk mendalami konteks *natural setting* dan memahami realitas sosial bagaimana yang dilihat oleh anggota komunitas itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan yang disarankan (Atkinson & Hammersley, 2007). Dalam proses *gaining access*, peneliti melakukan dengan berbagai tahap dengan tahap pertama mengetahui struktur organisasi dari komunitas tersebut. Setelah itu,

melakukan komunikasi dengan Gembala Rayon sebagai *gatekeeper* utama yang memiliki kedudukan dalam komunitas tersebut dan memiliki kedekatan dengan Gembala Area dan Ketua Kelompok. Dalam melakukan *gatekeeper* memberikan penjelasan kepada anggota komunitas dengan tujuan penelitian dan membantu dalam pertemuan awal untuk menemui gembala area dan ketua kelompok yang direkomendasikan berdasarkan keterlibatan aktif dalam komunitas tersebut. Dengan hal tersebut, peneliti tidak hanya mendapatkan izin untuk mengumpulkan sebuah data tetapi dapat membangun hubungan kepercayaan dengan informan, baik secara wawancara maupun observasi non-partisipasi.

Selain itu, etnografi menurut (Spradley, 1979) dalam buku “ The Ethnographic Interview” bahwa etnografi bukan hanya menjadi tempat pengumpulan data mengenai orang lain tetapi dapat belajar makna yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang menggunakan observasi non partisipasi sehingga peneliti mencatat bahwa proses interaksi secara alami tanpa mempengaruhi dinamika kelompok sehingga dapat memberikan sebuah *feedback*, partisipasi dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu observasi non partisipasi tidak hanya menjadi teknik pengumpulan data tetapi dapat menjadi sebuah sarana dalam memahami sistem makna dan cara pandang dari sudut pandang anggota dalam komunitas tersebut. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data dalam bentuk wawancara untuk mendapatkan sebuah pemaknaan, pengalaman. Hal ini juga sesuai dengan (Spradley, 1979) bahwa wawancara dapat membantu dalam meneliti sudut pandang anggota dalam komunitas untuk mendapatkan data secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, pendekatan etnografi memberikan data yang kaya dan beragam yang sangat berguna untuk menganalisis pola interaksi komunikasi di komunitas Gereja secara menyeluruh.

3.4 Pemilihan Informan

Penelitian yang berjudul “ Pola Interaksi Komunikasi di Komunitas Gereja Christ Cathedral” yang memiliki objek penelitiannya adalah komunitas Gereja Christ Cathedral. Sedangkan, subjek dari penelitian ini adalah para anggota-anggota atau pemimpin yang melakukan komunikasi dalam komunitas tersebut. Informan yang akan dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Anggota atau Pembina Komunitas Christ Cathedral
2. Anggota atau Pembina Komunitas Christ Cathedral yang telah bergabung selama minimal 3 bulan.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka informan yang akan dipilih sebagai berikut

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
SC (Shiva Clarencia)	21	Anggota	Bergabung 3 tahun
CH (Christian Hadi)	27	Gembala Rayon	Telah menjabat 5 bulan
JK (Jose Kurniawan)	24	Ketua	Telah menjabat 2-3 tahun
N(Christania Gunawan)	32	Gembala Area	Telah menjabat 3-4 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini ,yaitu data primer Q23 dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti melalui interaksi dengan orang-orang yang bersangkutan. Pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Setiap metode memiliki kelebihan masing-

masing tergantung pada kebutuhan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data primer. Hal ini diperlukan untuk menggali makna dan pengalaman secara subjektif dalam anggota komunitas. (Murchison, 2010) menekankan bahwa wawancara etnografi untuk menggali makna secara subjektif, pengalaman pribadi dan persepsi anggota komunitas terhadap pola interaksi yang memiliki fokus dalam *feedback*, partisipasi dan berbagi pengalaman. Selain itu, wawancara dalam etnografi dilakukan dengan cara yang natural dan fleksibel untuk mendapatkan suasana yang lebih akrab dan informan nyaman untuk bercerita. Pendekatan ini memungkinkan untuk peneliti mendapatkan sebuah informasi secara mendalam dan terbuka, namun memiliki tantangan praktis seperti informan yang merasa kaku dan hanya menjawab secara inti saja,

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan dengan tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui berbagai sumber lain, baik berupa dokumen tertulis, rekaman lisan, maupun catatan yang sudah ada. Dalam penelitian, data sekunder sangat penting untuk melengkapi data primer karena dapat memberikan konteks yang lebih luas dan memperkaya analisis. Cara-cara untuk memperoleh data sekunder meliputi pengumpulan dokumen, seperti laporan, arsip, dan catatan formal, serta observasi yang memungkinkan peneliti mengamati situasi atau perilaku yang sesuai dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan yang menjadi sumber data sekunder.

Menurut (Murchison, 2010) bahwa observasi dan tingkat partisipasi dapat disesuaikan dengan konteks penelitian, posisi penelitian, walaupun (Murchison, 2010) lebih banyak membahas mengenai observasi partisipasi namun peneliti tetap dapat memilih untuk relevan dan menjaga objektivitas tetapi hal ini memiliki tantangan praktis, yaitu risiko kehilangan secara pemahaman mendalam karena tidak ikut terlibat secara aktif. Hal ini dapat diatasi dengan menyusun *checklist* fokus observasi, dan mencatat *detail* apa saja yang terjadi.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan, yaitu teknik triangulasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan dapat menghindari ketergantungan dalam satu sumber data.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan narasi dan perspektif dari anggota hingga kepemimpinan dari berbagai tingkat struktur. Berdasarkan (Fetterman, 2010), menekankan bahwa pentingnya triangulasi sebagai sebuah alat dalam penelitian etnografi. Selain itu, triangulasi dilakukan dengan membandingkan satu sumber data dengan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data digunakan untuk membandingkan apa yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara dan apa yang diamati secara langsung selama pertemuan dalam komunitas tersebut sehingga peneliti dapat memastikan bahwa pola interaksi komunikasi ditemukan memang mencerminkan kenyataan sosial dalam komunitas yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan *key Event* berdasarkan (Fetterman, 2010) dalam penelitian ini menggunakan *key event* menjadi salah satu pendekatan dalam menganalisis data secara etnografi. (Fetterman, 2010) menekankan bahwa setiap kelompok sosial memiliki peristiwa-peristiwa yang menjadi cerminan kuat dari nilai, norma dan budaya yang ada. *Key event* memberikan titik fokus peneliti untuk melihat budaya dalam kelompok seperti dinamika kekuasaan, solidaritas sosial hingga nilai secara spiritual yang dijalankan oleh anggota dalam komunitas.

Dalam penelitian ini, *key event* dapat berupa saat sesi berbagi pengalaman, dalam memberikan sebuah *feedback*, dan partisipasi. (Fetterman, 2010) juga menekankan bahwa peristiwa yang terjadi di dalam komunitas dapat menjadi sebuah simbol yang dapat membantu peneliti dalam memahami makna secara mendalam.

Melalui wawancara dan observasi non partisipasi terhadap *key event* mampu menangkap simbol-simbol budaya yang muncul secara alami. Proses analisis dalam *key event* dilakukan dengan cara mendeksripsikan konteks terjadinya peristiwa,

mencatat siapa saja yang terlibat, bagaimana ekspresi secara verbal maupun non verbal dari peristiwa itu dipahami oleh anggota komunitas. Dengan menggunakan *key event* sebagai alat analisis, dalam memberikan pemahaman mengenai komunikasi untuk membangun makna bersama, walaupun menggunakan observasi non partisipasi, teknik ini tetapi memungkinkan peneliti melakukan pengamatan terhadap peristiwa secara objektif.

